

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Libowitz (dalam Wortman, 1992) cinta adalah emosi positif yang dirasakan terhadap seseorang dan merupakan emosi positif yang sangat kuat dan dialami oleh seseorang. Dalam cinta apapun akan dilakukan, seperti halnya memberikan perhatian, merawat, mengasahi seseorang yang sangat di cintai dan menjadi hal yang sangat penting. Tidak ada unsur atas perhatian secara nyata, apa yang kita sebut cinta mungkin tidak lebih dari sekadar hasrat. Selain unsur perhatian, Anda juga memerlukan unsur rasa hormat. Rasa hormat mengarahkan individu untuk menghormati identitas dan integritas orang yang mereka cintai dan menghindari masalah eksploitasi.

Masalah datang dan pergi, dan terkadang cinta yang sudah lama ada bisa dibuat atau dihancurkan. Peristiwa hubungan, atau biasa disebut putus cinta, bisa terjadi pada siapa saja karena berbagai alasan. Namun, reaksi terhadap putus cinta pada umumnya sama. Orang merasakan kesedihan, kekecewaan, kemarahan, penyesalan, dan keputusasaan. Beberapa orang bahagia setelah putus. Menurut Yuwanto (2011), putus cinta adalah peristiwa berakhirnya hubungan romantis yang terjalin dengan pasangan. Orang yang mengalami putus cinta saat masih mencintai pasangannya umumnya memiliki reaksi kehilangan, terutama di tahap awal putus cinta, sementara sebagian lainnya mungkin memandang putus cinta sebagai pengalaman berharga dan proses pendewasaan dalam hidup.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini, remaja bertemu lawan jenis, mulai tertarik padanya, dan jatuh cinta. Remaja bahagia jika masih merasakan cinta terhadap pasangannya. Banyak hal berubah disaat seorang remaja sedang putus cinta. Ketika ditinggal sang pujaan hati timbul rasa sedih bahkan putus asa. Hal semacam ini sangat berpotensi untuk bisa mendorong remaja melakukan tindakan diluar norma seperti *suicide*, pergaulan yang bebas, meminum alkohol dll

Oktaviani (2010) mengungkapkan terkait permasalahan, sebagian remaja yang mengalami putus cinta mampu mengendalikan emosinya, sementara sebagian lainnya tidak. Remaja yang memegang kendali akan mengurangi stres dan memiliki kehidupan sosial yang sukses. Namun hal ini dapat saja memiliki perbedaan bagi mereka yang tidak bisa meredam emosinya, mereka lebih rentan mengalami stres. Ketidakmampuan mengatasi stres dapat menimbulkan penyimpangan perilaku pada remaja, seperti: B. Minum-minuman keras, pesta pora dengan pacar berikutnya, bahkan memasuki dunia prostitusi.

Penelitian Pingkan yang dilakukan Kros dan Fisher (2008) menjelaskan bahwa perasaan patah hati dan keadaan kognitif-emosional yang terjadi setelah putus cinta juga dapat dijelaskan secara neurobiologis. Bagian otak yang aktif saat seseorang mengalami putus cinta sama dengan bagian otak yang aktif saat mengalami sakit fisik (Rumondor, 2013). Bagi remaja, keadaan putus cinta atau berakhirnya hubungan pacaran memberikan pengaruh yang berbeda-beda pada setiap orang. Seperti yang dijelaskan Saud (2008), salah satu risiko berpacaran adalah putusnya hubungan. Berakhirnya hubungan romantis atau perpisahan bisa dianggap sebagai pengalaman berharga dan proses pendewasaan dalam hidup.

Namun wajar jika para remaja yang sudah lama bersama dan sangat mencintai satu sama lain akan merasakan kepedihan yang mendalam, yang bisa terasa berat dan menyakitkan, hingga membuat remaja tersebut tenggelam dalam kesedihan yang tiada habisnya. Menurut Marlina (2008), selama berpacaran, pikiran dan emosi seseorang yang belum dewasa menjadi tidak stabil dan seringkali menimbulkan stres ketika dihadapkan pada permasalahan yang ada. Ketika remaja gagal membangun hubungan, mereka sering kali merasa ia tidak layak untuk bisa meraih apa yang ia inginkan.

Remaja masih diliputi perasaan sedih dan belum dewasa dalam berpikir, sehingga belum dapat memahami mengapa hal tersebut bisa terjadi. Perasaan sedih ini bisa bertahan lama dan membuat Anda merasa stres dan tertekan. Seseorang mungkin mengalami perasaan sedih, depresi, atau patah hati, kehilangan minat atau kesenangan, gangguan tidur, termasuk gangguan tidur,

terbangun di tengah hari, kehilangan nafsu makan, perasaan tidak berdaya, bersalah, sulit berkonsentrasi, sulit mengambil keputusan, dan suram, tentang masa depan, dan pesimisme. Hal-hal tersebut juga bisa terjadi pada remaja, walaupun sebagian besar remaja masih berada dalam kondisi ketidakstabilan.

Secara umum, para peneliti menunjukkan bahwa putus cinta merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan keputusasaan. Sebab pada dasarnya rasa putus asa merupakan salah satu kemungkinan negatif yang dimiliki manusia. Salah satu emosi yang sulit diatasi adalah keputusasaan. Keputusasaan sering kali menyebabkan tekanan emosional yang parah. Keputusasaan juga menyebabkan suasana hati yang tidak menyenangkan, sensitif dan tidak menyenangkan. Keputusasaan seringkali diungkapkan dengan cara yang negatif. Depresi, kemalasan di tempat kerja, atau putus asa. Kegagalan mengatasi perasaan putus asa secara efektif dapat menyebabkan banyak perilaku berbahaya, termasuk pikiran untuk bunuh diri. Psikolog menjelaskan bahaya impulsif dari berbagai sudut pandang.

Pertama bahaya fisiologis, menurut pakar medis putus asa dan kecewa yang terjadi dapat mempengaruhi kesehatan seseorang. Kedua, disamping melemahkan jasmani, putus asa juga berimplikasi *negative* dari segi psikologis. Setelah sadar diri atau merasa tenang kembali, biasanya seseorang yang putus asa akan dipenuhi rasa penyesalan terhadap apa yang telah diperbuatnya. Rasa penyesalan tersebut kadang-kadang dapat menjadi penghukuman terhadap diri dan menghantui untuk waktu yang lama, dan selanjutnya menjadi beban yang dapat merugikan jiwanya. Ketiga, orang yang berputus asa dapat menimbulkan biaya sosial yang mengakibatkan terjadinya disharmonisasi, seperti tidak punya cita-cita, kehisapan yang hancur dan sebagainya (Budiman, 2011).

Hubungan cinta atau pacaran pada remaja menimbulkan dampak yang berbeda-beda pada masing-masing individu. Sebagaimana dijelaskan oleh Saud (2008) bahwa salah satu resiko pacaran adalah putus cinta. Berakhirnya jalinan cinta dapat dianggap sebagai pengalaman berharga dan merupakan suatu proses menuju kedewasaan dalam hidup oleh seseorang. Namun bagi remaja yang sudah

berpacaran lama dan terlanjur cinta yang mendalam, tentu kepedihannya juga akan sangat mendalam. Hal tersebut merupakan yang terberat dan paling menyakitkan yang membuat remaja larut dalam kesedihan tak berkesudahan dan menderita sepanjang hidupnya. Hal tersebut merupakan perilaku *negative* yang dilakukan oleh remaja yang berhubungan dengan emosi. Selain itu remaja yang mengalami putus cinta dan tidak bisa mengontrol emosinya bisa melakukan perilaku menyimpang untuk meluapkan emosinya.

Penyimpangan perilaku sosial pada remaja akibat putus cinta merupakan suatu fenomena yang kompleks dan dapat melibatkan berbagai perilaku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Ketika remaja mengalami putus cinta, mereka seringkali berhadapan dengan berbagai tekanan emosional dan psikologis yang dapat memicu respon perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Salah satu bentuk penyimpangan sosial yang umum terjadi adalah peningkatan risiko keterlibatan dalam konflik interpersonal. Remaja yang mengalami putus cinta mungkin mengekspresikan perasaan kecewa, marah, atau frustrasi mereka melalui konfrontasi verbal atau fisik dengan mantan pasangan atau bahkan orang lain yang terlibat. Hal ini dapat menciptakan situasi yang merugikan dan memicu ketegangan di dalam lingkungan sosial remaja tersebut.

Perilaku menyimpang Menurut E Sinisuka (1978:11) tingkah laku menyimpang adalah sebuah istilah yang berasal dari Bahasa asing "*Juvenile Delinquency*" yang artinya adalah sebuah kelainan tingkah laku, perbuatan, ataupun tindakan yang bersifat asusila dan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral, agama, serta ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku di dalam masyarakat.

Kartini Kartono (2005) mengemukakan bahwa perilaku menyimpang merupakan perilaku yang melewati batas norma, aturan, tata tertib, atau karakteristik di masyarakat atau kelompok tertentu. Perilaku menyimpang merupakan setiap perilaku anak yang dianggap tidak sesuai dengan tingkat perkembangan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat maupun kelompok tertentu Bimo Walgito mengutarakan bahwa perilaku seseorang dikatakan menyimpang jika melanggar norma, nilai, dan aturan yang berlaku di masyarakat

dan dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. (Elida Prayitno,2006)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang adalah suatu tindakan seseorang yang melanggar aturan dan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku sehingga menimbulkan permasalahan serta merugikan diri sendiri dan orang lain. Perilaku seseorang dapat dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain, yang melanggar aturan-aturan, nilai-nilai dan norma baik norma agama, norma hukum, dan norma adat.

Beberapa remaja cenderung mencari pelarian dari stres dan emosi negatif dengan mengadopsi perilaku agresif atau merugikan diri sendiri. Ini dapat mencakup seperti penggunaan zat-zat terlarang, penyalahgunaan alkohol, atau terlibat dalam aktivitas berisiko tinggi yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Tindakan semacam ini seringkali dipandang sebagai upaya untuk mengatasi rasa sakit dan kehilangan akibat putus cinta, meskipun jelas merupakan bentuk penyimpangan dari norma-norma sosial yang sehat dan aman. Selain itu, beberapa remaja dapat terjerumus ke dalam perilaku kriminal sebagai respon terhadap perasaan putus asa dan kehilangan. Tindakan kriminal seperti pencurian, perusakan properti, atau kekerasan bisa menjadi hasil dari ketidakmampuan remaja untuk mengelola emosi mereka secara konstruktif.

Penting untuk diingat bahwa tidak semua remaja yang mengalami putus cinta akan menunjukkan perilaku penyimpangan sosial. Banyak dari mereka dapat menanggapi secara adaptif dengan mengandalkan dukungan sosial, mengembangkan keterampilan regulasi emosi, dan mencari cara yang lebih sehat untuk mengatasi kesedihan dan kekecewaan. Dalam penanganan kasus penyimpangan sosial akibat putus cinta, perlu adanya pendekatan holistik yang melibatkan dukungan psikososial, pendidikan, dan intervensi klinis. Pemberian pemahaman tentang cara mengelola emosi, membangun keterampilan interpersonal yang sehat, dan menciptakan lingkungan yang mendukung dapat membantu remaja mengatasi tantangan yang muncul akibat putus cinta tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain secara sosial.

Permasalahan emosi pada remaja sangat menarik sebab emosi merupakan

suatu fenomena yang dimiliki oleh setiap manusia, pengaruhnya sangat besar terhadap aspek-aspek kehidupan lain seperti sikap, perilaku, penyesuaian pribadi dan sosial yang dilakukan karena tidak mampu mengendalikan emosi. Salah satu ciri remaja akhir yang dikatakan oleh Soedarmadji (2008) ialah remaja akhir dalam perkembangan psikologisnya mengalami suatu stabilitas batin yang fundamental dalam dunia perasaan dan mampu menerima kenyataan sesuai realita yang dihadapi. Untuk menghadapi berbagai situasi yang menekan tersebut dan meminimalisir dampak *negative* secara, remaja membutuhkan sebuah kemampuan untuk mengelola emosi secara efektif, selain itu faktor eksternal pun penting yaitu dukungan orangtua dan lingkungan yang positif dapat membantu remaja dalam mengatasi masalah putus cinta yang di alaminya.

Hal ini berdasarkan pada asumsi bahwa perasaan putus asa tidak dapat dihindari. Hal yang bisa dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif dari putus asa ialah dengan meningkatkan kemampuan dalam mengelola emosi secara konstruktif dan efektif. Salah satu cara yang dilakukan untuk mengelola emosi adalah melalui regulasi emosi. Regulasi emosi merupakan cara individu mempengaruhi emosi apa yang dimiliki, kapan dan bagaimana emosi tersebut dialami dan diekspresikan (Hendriana, 2015).

Peneliti menemukan fenomena di lapangan mengenai kehidupan remaja yang berusia 19-22 tahun sebanyak 4 orang yang tinggal di Komplek Panghegar memiliki permasalahan sosial pasca putus cinta. Salah satu contoh kasusnya yaitu terjadi pada seorang mahasiswi berinisial T yang tinggal di Komplek panghegar Bandung. T dan mantan nya yang berinisial F sudah berpacaran kurang lebih 1 setengah tahun, saat T diputuskan F, T sangat sedih sekali, T sama sekali tidak mau makan, nangis sehari-hari dan mengalami stres sehari-hari. T pun ingin marah pada F tetapi tidak bisa karena F sudah tidak ingin membicarakan hal tersebut dan keputusan F tidak bisa di rubah, F tetap ingin putus. Akibat putus sepihak yang dilakukan F kepada T, membuat T merasa galau dan sedih yang mendalam, T sangat kehilangan arah. T mencoba mencari ketenangan dengan mencoba meminum alkohol, karena menurut T dengan meminum alkohol membuat T merasa sedikit lega dan tidak terlalu merasakan sedih.

Selain itu peneliti juga menemukan fenomena lain dilapangan kehidupan remaja pasca putus cinta, subjek merasa pada waktu putus cinta sangat hancur sekali perasaanya, tidak bersemangat melakukan aktivitas apapun, tidak mau mau makan, beberapa hari pasca putus cinta tidak mau keluar kamar karena terus menerus menangis, dan sampai bolos kuliah beberapa hari.

Peneliti mengaitkan penelitian ini dengan teori kontrol sosial yang di kemukakan oleh Travis Hirschi, karena teori ini sangat ideal untuk dipakai dalam penelitian ini dengan judul “Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja Akibat Putus Cinta”. Karena selain kontrol pada diri sendiri, remaja yang mengalami putus cinta juga perlu kontrol sosial sebagai pengawasan dari lingkungan sekitar, masyarakat, dan yang paling utama adalah keluarga agar taat pada peraturan dan norma sehingga tidak berperilaku menyimpang. Karena kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pasti berbeda-beda begitupun dengan cara keluarga atau orang tua dalam mendidik anak. Dalam permasalahan kenakalan remaja ini, orang tua memiliki peranan yang penting dalam melihat pergaulan anak di lingkungan sosialnya. Kontrol orang tua bisa diukur menggunakan kontrol perilaku. Kontrol perilaku ini dilakukan sebagai pengawasan orang tua terhadap perilaku anaknya diluar rumah dan pengetahuan orang tua tentang kehidupan anaknya, agar perilaku anak tidak salah atau menyimpang dalam norma yang berlaku. Kontrol perilaku ini dilakukan untuk mengawasi ataupun menentukan batasan perilaku pada anak dalam lingkungannya agar tidak salah pergaulan.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti bermaksud Meneliti bagaimana dampak putus cinta terhadap perilaku sosial remaja yang berjudul **“Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja akibat Putus Cinta (Studi Kasus pada Remaja di Komplek Panghegar Kec.Panyileukan Kota Bandung)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tindakan sosial yang dilakukan remaja pasca putus cinta di Komplek Panghegar RT.03 RW.02 Kec.Panyileukan Kota Bandung?
2. Bagaimana bentuk penyimpangan perilaku sosial akibat putus cinta pada remaja di Komplek Panghegar RT.03 RW.02 Kec.Panyileukan Kota Bandung?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan keluarga remaja di Komplek Panghegar RT.03 RW.02 Kec.Panyileukan Kota Bandung agar tidak melakukan penyimpangan pasca putus cinta?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tindakan sosial yang dilakukan remaja pasca putus cinta di Komplek Panghegar, Kec.Panyileukan Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui bentuk penyimpangan perilaku sosial akibat putus cinta pada remaja di Komplek Panghegar, Kec.Panyileukan Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan keluarga remaja di Komplek Panghegar, Kec.Panyileukan Kota Bandung agar tidak melakukan penyimpangan pasca putus cinta.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, berikut adalah kegunaan dari temuan penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu untuk menambah acuan terhadap kajian sosiologi terkait penyimpangan perilaku sosial remaja akibat putus cinta. Selain itu menambah ilmu tentang cara mengelola emosi agar tidak depresi juga cara penerimaan diri pasca putus cinta agar tidak berperilaku menyimpang.

2. Manfaat praktis



Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi remaja yang mengalami putus cinta supaya mendapat gambaran bagaimana cara mengelola emosi sekaligus dapat mengembangkan kemampuan mengelola emosi yang baik dan dapat meningkatkan penerimaan diri terhadap apa yang telah terjadi. Referensi bagi orang tua yang memiliki anak remaja, supaya tidak menimbulkan dampak negatif pasca putus cinta.

### **1.5 Kerangka Berfikir**

Alur berfikir penelitian ini berangkat pada fenomena penyimpangan perilaku sosial pada remaja yang mengalami putus cinta. Putus cinta adalah kejadian berakhirnya suatu hubungan cinta yang telah dijalin dengan pasangan (Yuwanto, 2011) Seseorang yang masih mencintai pasangannya dan kemudian putus cinta umumnya akan memunculkan reaksi kehilangan terutama diawal-awal putus cinta. Linda (2007) juga berpendapat bahwa putus cinta yaitu berakhirnya suatu hubungan yang dibina selama beberapa waktu tertentu dan dapat menimbulkan duka yang amat mendalam serta masa berkabung.

Kejadian putusnya hubungan cinta atau yang biasa disebut dengan putus cinta bisa terjadi pada siapapun dengan alasan yang berbeda-beda. Tetapi reaksi dari putus cinta pada umumnya sama, yaitu individu akan merasakan kesedihan, kekecewaan, kemarahan, penyesalan, dan putus asa. Permasalah emosi pada remaja sangat menarik sebab emosi merupakan suatu fenomena yang dimiliki oleh setiap manusia, pengaruhnya sangat besar jika tidak bisa mengelola dan mengontrol emosi. Bisa berdampak terhadap aspek-aspek kehidupan lain seperti sikap, perilaku, penyesuaian pribadi dan sosial yang bersifat *negative* yang dilakukan karena tidak mampu mengendalikan emosi.

Ketika remaja mengalami putus cinta, mereka seringkali berhadapan dengan berbagai tekanan emosional dan psikologis yang dapat memicu respon perilaku yang tidak sesuai. Salah satu bentuk penyimpangan sosial yang umum terjadi adalah peningkatan risiko keterlibatan dalam konflik interpersonal. Remaja mungkin mengekspresikan perasaan kecewa, marah, atau frustrasi mereka melalui

konfrontasi verbal atau fisik dengan mantan pasangan atau bahkan orang lain yang terlibat. Hal ini dapat menciptakan situasi yang merugikan dan memicu ketegangan di dalam lingkungan sosial remaja tersebut.

Selain itu, beberapa remaja cenderung mencari pelarian dari stres dan emosi negatif dengan mengadopsi perilaku agresif atau merugikan diri sendiri. Ini dapat mencakup penggunaan zat-zat terlarang, penyalahgunaan alkohol, atau terlibat dalam aktivitas berisiko tinggi. Tindakan semacam ini seringkali dipandang sebagai upaya untuk mengatasi rasa sakit dan kehilangan akibat putus cinta, meskipun jelas merupakan bentuk penyimpangan dari norma-norma sosial yang sehat dan aman.

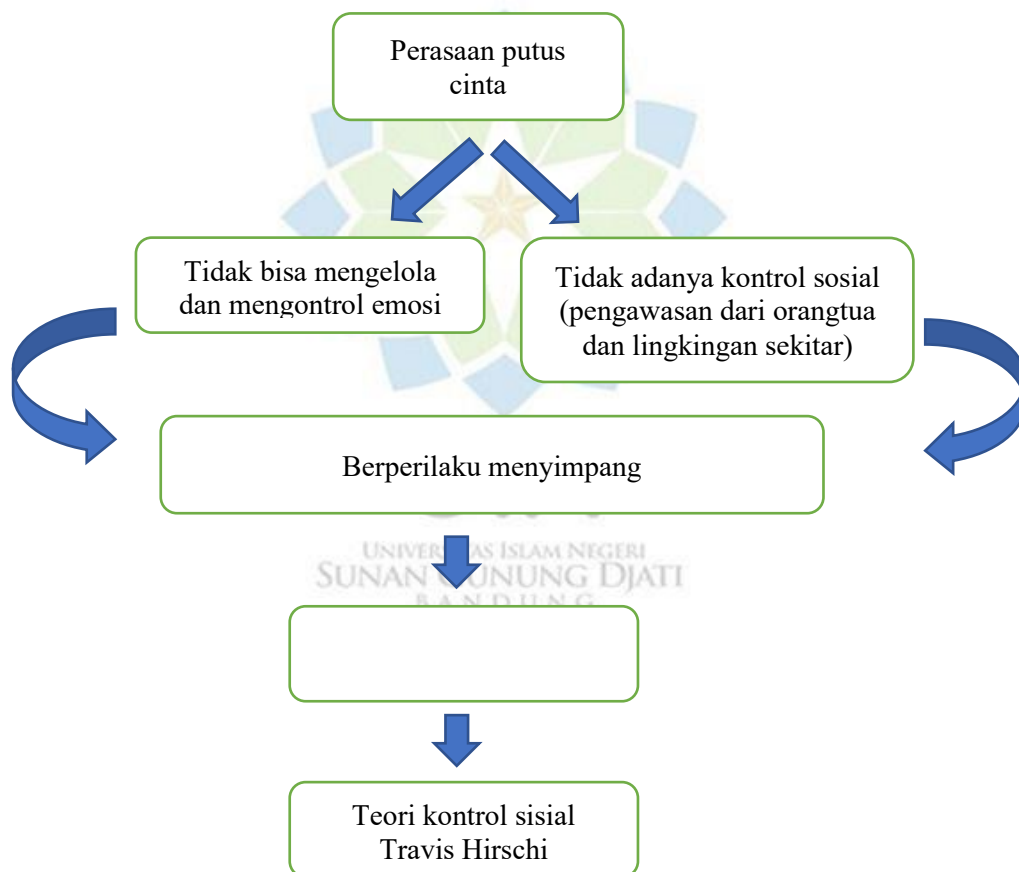
Akan tetapi, penting untuk diingat bahwa tidak semua remaja yang mengalami putus cinta akan menunjukkan perilaku penyimpangan sosial. Banyak dari mereka dapat menanggapi secara adaptif dengan mengandalkan dukungan sosial, mengembangkan keterampilan regulasi emosi, dan mencari cara yang lebih sehat untuk mengatasi kesedihan dan kekecewaan. Hal yang bisa dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif dari putus cinta ialah dengan meningkatkan kemampuan dalam mengelola emosi secara konstruktif dan efektif. Salah satu cara yang dilakukan untuk mengelola emosi adalah melalui regulasi emosi. Regulasi emosi merupakan cara individu mempengaruhi emosi apa yang dimiliki, kapan dan bagaimana emosi tersebut dialami dan diekspresikan (Hendriana, 2015).

Peneliti mengaitkan penelitiannya dengan teori kontrol sosial Travis Hirschi. Alasannya karena teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh Travis Hirschi ini sangat ideal untuk teori dipakai dalam penelitian ini yang berjudul "Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja Akibat Putus Cinta". Karena selain kontrol pada dirinya sendiri, remaja yang mengalami putus cinta juga perlu kontrol sosial yaitu pengawasan dari lingkungan sekitar, masyarakat, dan yang paling utama adalah keluarga, supaya taat pada peraturan dan norma agar tidak berperilaku menyimpang. Karena kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pasti berbeda-beda begitupun dengan cara keluarga atau orang tua dalam mendidik anak yang berbeda. Dalam permasalahan kenakalan remaja ini, orang tua harus berperan penting dalam melihat pergaulan anak dalam lingkungan

sosialnya. Kontrol orang tua ini bisa diukur menggunakan kontrol perilaku. Kontrol perilaku ini dilakukan menjadi pengawasan orang tua terhadap perilaku anaknya diluar rumah dan pengetahuan orang tua tentang kehidupan anaknya, agar perilaku anaknya tersebut tidak salah atau menyimpang dalam norma yang berlaku. Kontrol perilaku ini dilakukan untuk mengawasi ataupun menentukan batasan perilaku pada anak dalam lingkungannya agar tidak salah pergaulan.

Secara sederhana bisa digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1.1 Skema Konseptual**



### 1.6 Hasil Penelitian Terdahulu

**Pertama**, Penelitian oleh Manuel Samuel Siahaya (2022) dengan judul "Relasi Sosial Dalam Menjaga Kesehatan Mental Bagi Mahasiswa Sosiologi Yang Mengalami Putus Cinta". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

bagaimana relasi sosial berperan dalam menjaga kesehatan mental bagi mahasiswa yang mengalami putus cinta di Program Studi Sosiologi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu kalau penelitian Manuel membahas tentang bagaimana peran relasi sosial dalam menjaga kesehatan mental pasca putus cinta, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu memaparkan tentang akibat atau dampak-dampak yang dialami pada remaja pasca putus cinta yang menyebabkan penyimpangan perilaku sosial.

**Kedua**, Penelitian oleh Arissa Hayu Riani (2017) dengan judul " Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kestabilan Emosi Pada Remaja Yang Sedang Putus Cinta". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial keluarga dengan stabilitas psikologis remaja berpisah. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan kestabilan emosi remaja berpisah. Penelitian ini dilakukan pada populasi siswa SMK-X usia 16 hingga 18 tahun yang pernah mengalami putus cinta. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara random sampling sebanyak 37 subjek.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan instrumen pengukuran Skala Dukungan Sosial Keluarga dan Skala Stabilitas Emosi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis korelasi product moment. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diperoleh koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) dengan  $p$  sebesar 0,708. Persamaan penelitian Arissa dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang kestabilan emosi pada remaja yang mengalami putus cinta. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian oleh Arissa menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

**Ketiga**, Penelitian oleh Razanah Yusadek (2022) dalam jurnal yang berjudul “Hubungan Pemaafan Remaja Putus Cinta Akibat Perselingkuhan Yang Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi” Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara sikap memaafkan dan kecerdasan emosional pada remaja yang jatuh cinta karena perselingkuhan. Subyek penelitian ini adalah 50 orang yang tinggal di Sumatera Barat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif non-eksperimental yang berbentuk survei. Teknik pengumpulan data ini menggunakan metode purposive sampling. Superman’s rho digunakan untuk analisis data, dengan hasil penelitian  $p < 0,05$  yaitu 0,01. Dalam hal ini  $H_a$  diterima dengan adanya hubungan pemaafan antar remaja yang sedang jatuh cinta akibat perselingkuhan yang terkait dengan kecerdasan emosional. Pada penelitian ini koefisien korelasinya sebesar 0,447 sehingga hubungannya berkorelasi positif. Dalam penelitian yang dilakukan di Sumatera Barat, kategori kecerdasan emosional tinggi dan sedang terdapat pada 25 atau 50% subjek. Sementara itu, dalam hal sikap memaafkan, sebagian besar remaja masuk dalam kategori sedang, yakni sebanyak 42 orang, atau 84% dari responden yang disurvei.

Persamaan penelitian Razanah dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang putus cinta, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian oleh Razanah di khususkan pada remaja yang mengalami putus cinta akibat perselingkuhan. Selain itu perbedaan terletak pada metode penelitiannya. Penelitian Razanah menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti.